

Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah

Siska Karlina Zuariah¹, Nanda Sumi Khoirany², Rindi Nurantika³, Safitri Nur Rahmani⁴, Siti Nurjamilah⁵, Ahmad Saeful Rahman⁶

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, siskakarlinaa@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, nanda.khoirany@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, nurantikarindi03@gmail.com

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, safitrinurrahmani10@gmail.com

⁵ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, snurjamilah14@gmail.com

⁶ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ahmadsr@uinsgd.ac.id

Info Artikel

Article history:

Received Jan, 2024

Revised Sep, 2024

Accepted Sep, 2024

Kata Kunci:

Kendala, Kurikulum Merdeka, Pendidikan, Tantangan

Keywords:

Education, Merdeka Curriculum, Challenges, Obstacles

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah serta mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan semua tantangan yang di alami sehingga menghambat dalam proses pelajaran. Pemahaman secara mendalam mengenai kendala-kendala ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam merancang solusi dan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan efektivitas dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Pendidikan menjadi fondasi krusial dalam membentuk karakter dan kontribusi individu di masyarakat. Perubahan zaman, khususnya di era revolusi industri 4.0 hingga Society 5.0, menantang pendidikan Indonesia. Kurikulum sebagai instrumen utama perlu terus berkembang agar sesuai dengan keadaan aktual. Kurikulum Merdeka muncul sebagai upaya untuk meningkatkan fleksibilitas dan relevansi pendidikan dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan karakteristik unik setiap siswa. Namun, tantangan internal dan eksternal, terutama bagi guru dan siswa, muncul dalam implementasi kurikulum ini. Dalam menghadapi tantangan tersebut, kerjasama antara pendidik, siswa, orang tua, dan pihak terkait menjadi penting. Penelitian ini memberikan arahan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka serta mencari solusi yang tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan digunakan untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dan merancang solusi yang dapat meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di lingkungan sekolah.

ABSTRACT

This research aims to explore and analyze the challenges faced by teachers and students in implementing the Independent Curriculum in the school environment and to find the right solution to resolve all the challenges experienced that hinder the learning process. It is hoped that an in-depth understanding of these obstacles can provide an important contribution in designing better solutions and strategies to increase effectiveness in implementing the Independent Learning Curriculum. Education is a crucial foundation in shaping the character and contribution of individuals in society. Changing times, especially in the era of industrial revolution 4.0 to Society 5.0, are challenging Indonesian education. The curriculum as the main

instrument needs to continue to develop to suit actual conditions. The Merdeka Curriculum emerged as an effort to increase the flexibility and relevance of education by focusing on developing each student's unique skills and characteristics. However, internal and external challenges, especially for teachers and students, arise in the implementation of this curriculum. In facing these challenges, collaboration between educators, students, parents and related parties is important. This research provides direction to explore the challenges faced by teachers and students in implementing the Independent Curriculum and find appropriate solutions. The method used in this research is a qualitative descriptive method through literature study used to analyze the obstacles faced and design solutions that can increase the effectiveness of implementing the Independent Learning Curriculum in the school environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Siska Karlina Zuariah
Institution: UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: siskakarlinaa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah dasar utama dalam pembentukan karakter seseorang dan kemampuan mereka untuk berkontribusi kepada masyarakat. Pendidikan adalah komponen paling penting dari sumber daya manusia dan kemajuan sebuah negara. Proses pendidikan memungkinkan ide-ide kreatif dan inovatif selama perkembangan zaman. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengembangkan kurikulum. Kebijakan pendidikan akan ditentukan oleh keberhasilan kurikulum karena "kurikulum merupakan jantung pendidikan" (Munandar, 2017).

Saat ini, banyak perubahan besar terjadi di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Perubahan besar dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah penerapan kurikulum yang sesuai dengan keadaan.

Institusi pendidikan menghadapi kesulitan dan peluang yang sama di era revolusi industri 4.0. Untuk maju dan berkembang, lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan untuk berinovasi dan bekerja sama. Jika tidak, mereka akan jauh tertinggal. Pendidikan harus dapat mengikuti perkembangan zaman (Yamin & Syahrir, 2020). Pengambil kebijakan di Indonesia sangat menyadari perubahan yang terjadi selama transisi dari era Society 5.0 ke revolusi industri 4.0. Pendidikan adalah aset penting yang selalu mengikuti zaman untuk menjadi lebih efektif; memulai perubahan baru pasti sulit (Setyawan et al., 2021).

Kurikulum adalah program pendidikan yang dibuat oleh sekolah dan lembaga dan tidak terfokus pada proses belajar mengajar. Sebaliknya, kurikulum berfokus pada pembentukan kepribadian siswa dan meningkatkan taraf hidup mereka di lingkungan masyarakat (Bahri, 2017). Kurikulum tidak hanya mencakup bidang studi dan kegiatan belajar; itu mencakup semua aspek yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa, sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan (Fatih et al., 2022).

Kurikulum Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dan penyempurnaan, seperti pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, dan 2004, dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada tahun 2013, pemerintah mengganti

kurikulum 2013 dengan kurikulum 2013 melalui kementerian pendidikan nasional, dan pada tahun 2018 berlaku kurikulum baru (Ulinniam et al., 2021).

Dan kini, hadir Kurikulum Merdeka mewakili upaya untuk meningkatkan fleksibilitas dan relevansi pendidikan dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan dan karakteristik unik setiap siswa. Namun, di tengah perubahan ini, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa muncul sebagai hambatan yang perlu diatasi. Melibatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung keunikan setiap siswa dan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang inovatif membutuhkan adaptasi dan kesiapan.

Belajar secara mandiri adalah pilihan yang tepat untuk mendapatkan pendidikan yang ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang tangguh, cerdas, inovatif, dan berkarakter yang mewakili nilai-nilai bangsa Indonesia. Kedua, perspektif Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang mempertimbangkan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa memiliki hubungan dengan gagasan belajar merdeka. Menurutnya, belajar merdeka memberi guru dan siswa kesempatan untuk meningkatkan bakat dan keterampilan yang mereka miliki saat ini. Ketiga, belajar sendiri adalah salah satu cara untuk membangun karakter. Dengan belajar secara mandiri, diharapkan siswa akan menerapkan karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan mereka. Semua orang harus bertanggung jawab dan menyadari ini untuk mencapai pendidikan yang ideal dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia (Ainia, 2020).

Belajar secara bebas diharapkan akan membawa semangat baru untuk meningkatkan keadaan. Pada dasarnya, proses pendidikan membebaskan siswa dari tekanan, bahaya, dan penayagunaan (Sesfao, 2020). Guru harus menjadi kreatif dan inovatif saat membuat kurikulum belajar bebas ini. Untuk memberikan pembelajaran yang bebas bagi siswa mereka, mereka harus mampu menggunakan kekuatan kreativitas mereka untuk menggunakan berbagai media dan pendekatan pembelajaran yang tersedia (Zulaiha et al., 2022). Konsep kebijakan belajar bebas berarti bahwa guru memiliki kemampuan untuk membuat suasana belajar yang nyaman dan menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh pelajaran yang diberikan oleh guru mereka (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Karena masalah internal dan eksternal muncul selama pelaksanaan kurikulum di sekolah, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dan siswanya. Sudah diketahui bahwa guru sering menghadapi banyak masalah, terutama terkait dengan kemajuan teknologi dan fasilitas yang tidak cukup untuk mendukung proses pembelajaran dengan lebih efisien dan efektif.

Untuk menyelesaikan masalah yang ada, guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya harus bekerja sama. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, upaya kolaboratif ini sangat penting karena mereka penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan secara keseluruhan siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada pendidik untuk mengatasi kesulitan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis semua masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa saat menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang menghambat proses pembelajaran. Sangat diharapkan bahwa pemahaman menyeluruh tentang tantangan ini akan sangat membantu dalam pembuatan strategi dan solusi yang lebih baik untuk meningkatkan keberhasilan kurikulum belajar bebas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian kurikulum

Kurikulum berasal dari kata-kata Yunani "curare", yang berarti tempat berpacu, dan "curir", yang berarti pelari. Ada dua definisi kurikulum. Menurut S. Nasution, kurikulum adalah serangkaian rencana yang dibuat untuk memungkinkan pembelajaran berlangsung, dan keduanya merupakan tanggung jawab guru dan lembaga pendidikan. Sementara Crow dan Crow menggambarkan kurikulum sebagai serangkaian materi dan isi pembelajaran

yang akan ditempuh oleh siswa hingga mereka mendapatkan ijazah. Kurikulum dapat didefinisikan sebagai sekumpulan rencana, peraturan tentang isi, sumber daya pembelajaran, dan teknik yang digunakan untuk mengarahkan siswa dalam proses belajar. Definisi ini didasarkan pada kurikulum yang diberikan. Pengelolaan program terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Beberapa jenis manajemen pendidikan termasuk manajemen kurikulum, manajemen siswa, manajemen sarana dan prasarana, dan manajemen personal.

2.2 *Pengertian kurikulum merdeka*

Nadiem Makarim mengusulkan program kebijakan baru yang disebut "Merdeka Belajar" ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Idenya adalah untuk membuat lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa tanpa terikat pada skor atau nilai (Hasim, E., 2020).

Konsep belajar mandiri mendorong peran guru dalam pembuatan kurikulum dan proses pembelajaran. Peran guru sangat penting dalam proses pengembangan kurikulum untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan siswa. Guru harus memahami psikologi siswa dan bagaimana menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang akan digunakan selama proses belajar (Annisa A. et al., 2022).

BSNP, atau Badan Standar Nasional Pendidikan, mendefinisikan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan minat dan bakat. Definisi ini sejalan dengan gagasan sebelumnya bahwa Kurikulum Merdeka Belajar adalah program pendidikan yang menggunakan pendekatan minat dan bakat. Tujuan sistem pendidikan nasional dan standar pendidikan nasional adalah untuk menggambarkan siswa sebagai profil pelajar Pancasila. Pendidikan, budaya, dan karakter bangsa membentuk profil siswa, terutama pada siswa muda dan pemuda (Hehakaya, E. & Pollatu, D. 2022).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif berupa studi kepustakaan, atau library research, melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, dan materi lainnya. Teknik pengumpulan data dalam metode ini meliputi pencarian kata kunci, pencarian subjek, penggunaan katalog, sumber daya online, sumber daya lokal, dan metode pencarian sistematis. Selain itu, metode ini juga dapat melibatkan pengumpulan data melalui orang dan penggunaan sumber daya secara sistematis.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan metode statistik deskriptif, dan peneliti melakukan kegiatan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, buku, jurnal, dan referensi lainnya. Metode ini merupakan cara yang tepat untuk menghasilkan karya ilmiah, terutama ketika penelitian lapangan tidak memungkinkan.

Dalam konteks pendidikan, penelitian kepustakaan dapat menjadi pilihan yang tepat, terutama ketika mahasiswa dan peneliti tidak dapat melakukan penelitian lapangan. Namun, penting untuk memiliki panduan dan contoh yang dapat memandu mahasiswa dan dosen dalam melaksanakan penelitian kepustakaan di bidang pendidikan. Dengan demikian, metode penelitian deskriptif kualitatif berupa studi kepustakaan memainkan peran penting dalam pengumpulan informasi dan data secara sistematis melalui berbagai sumber kepustakaan, dan dapat menjadi pilihan yang relevan terutama dalam konteks pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peran dan tugas guru akan terus berkembang. Semua yang lebih modern bergerak ke arah modernitas. Akibatnya, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami perkembangan saat ini dan beradaptasi dengannya. Saat

ini, guru dan siswa harus bekerja sama untuk memungkinkan kreativitas dan improvisasi dalam pembelajaran. Ini akan berkontribusi pada upaya Kemendikbud untuk mencapai rencana pendidikan mandiri. Guru harus aktif, antusias, kreatif, inovatif, dan berbakat untuk mendukung proses belajar mandiri. Sebagai penggerak kemandirian belajar, guru tidak hanya harus memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengajar secara efektif di kelas tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan siswa mereka. Selanjutnya, guru harus mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan pengajaran mereka dan berlatih memperbaiki kesalahan dan kelalaian. Kebijakan belajar bebas telah diubah. Semua guru harus mempertimbangkan diri mereka sendiri dan berhati-hati agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pendidik tidak mengganggu siswa mereka ketika mereka menggunakan teknologi dan informasi. Lebih dari itu, pendidik yang mendukung belajar mandiri harus dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa mereka. Tekanan yang ada di sistem pendidikan saat ini, bagaimanapun, jelas telah berubah sedikit. Masalah guru yang dihadapi oleh generasi milenial tidak akan jauh berbeda dengan masalah pendidikan yang dihadapi selama pertempuran kemerdekaan. Banyak tantangan akan dihadapi oleh kurikulum merdeka. Semua orang di sekolah pasti mengalami kesulitan. Di antara masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa di berbagai sekolah termasuk:

Oki Yansah et al. menulis jurnal "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang" berdasarkan penelitian mereka di SD Boarding School Al-Anshory Kota Cirebon. Mereka menemukan bahwa beberapa masalah dengan menerapkan kurikulum merdeka termasuk kekurangan sumber daya, seperti buku dan teknologi, serta kurangnya pelatihan guru dan tenaga pendidik, yang sangat penting untuk menyusun prosedur.

Jurnal lain yang ditulis oleh Abdul Fattah Nasution, "Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu", membahas tantangan yang muncul saat menerapkan kurikulum merdeka di sekolah. Tidak ada akses ke pembelajaran, yang seharusnya digunakan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Guru tidak dapat menggunakan teknologi dan menerapkan fungsi asesmen karena akses yang terbatas. Selain itu, kepala sekolah menyatakan bahwa guru menghadapi sejumlah masalah saat MTS Raudlatul Uluum menerapkan kurikulum belajar mandiri. Mereka termasuk kekurangan bahan ajar, keterlambatan guru dalam mempelajari materi karena mereka harus fokus pada kemampuan siswa, dan kekurangan pelatihan teknologi untuk mempermudah mengajar.

Kepala sekolah sebuah sekolah di provinsi Jambi diwawancarai untuk mencatat kesulitan yang dihadapi guru dalam jurnal yang ditulis oleh Fitri Hartawati berjudul "Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama". Untuk menerapkan kurikulum merdeka di sekolah, guru harus mengambil waktu setiap hari untuk membuat pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menantang. Selain itu, kepala sekolah mengharukan guru keluar dari zona kenyamanan mereka.

Dalam artikel berjudul "Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia", yang ditulis oleh Desty Endrawati Subroto, dkk., ada sejumlah masalah yang dihadapi siswa saat menerapkan kurikulum belajar merdeka. Sebagian dari mereka khawatir tentang keterbatasan akses mereka terhadap teknologi yang membantu mereka belajar, sedangkan yang lain kewalahan dengan kecepatan berkembangnya teknologi.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Femberianus Sunario Tanggur berjudul "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba", guru menghadapi banyak masalah saat membuat rencana pembelajaran untuk kurikulum merdeka. Selain itu, proses pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka menjadi sulit bagi guru karena mereka tidak dapat mengamati karakteristik individu siswa, seperti minat bakat, lingkungan, latar belakang keluarga, dan penguasaan materi. Guru harus memberikan materi yang berbeda secara bersamaan untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Israwati Amir et al. berjudul "Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar". Ia menulis bahwa guru menghadapi masalah ketika menerapkan kurikulum belajar merdeka karena minat baca siswa rendah. Hal ini terjadi meskipun orang tua tidak memainkan peran yang signifikan dalam menumbuhkan semangat siswa.

Monalisa et al. dalam jurnal "Tantangan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka". Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa pendidik menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan kurikulum belajar mandiri karena pendidik harus memiliki keterampilan digital dan inovatif. Dalam era 5.0, guru dapat menggunakan robotik, AI, Internet of Things, dan virtual atau augmented reality. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan menyelesaikan masalah, kewirausahaan, literasi digital, dan kemampuan berkomunikasi.

Awalia Marwah Suhandi et al. dalam jurnal "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran dalam Kebijakan Kurikulum Baru" membahas tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka, termasuk kewajiban mereka untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan berkualitas tinggi. Untuk mencapai hal ini, guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran dan evaluasi yang menunjukkan bahwa siswa menguasai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain itu, seorang guru harus memiliki keyakinan yang konsisten, objektif, dan menyeluruh.

Jurnal tambahan yang ditulis oleh Nurul Qomariyah dan Muliatul Maghfiroh berjudul "Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan". Dalam penelitian mereka, mereka menemukan bahwa guru menghadapi sejumlah masalah saat menerapkan kurikulum merdeka. Pertama, sumber daya harus siap. Belajar harus didukung penuh oleh sumber daya yang memadai, seperti fasilitas, infrastruktur, dan karyawan pendidikan. Kedua, kematangan program yang direncanakan untuk diterapkan. Bukan hanya mencoba, diperlukan persiapan yang matang dari berbagai aspek. Ketiga, lebih banyak referensi untuk studi program dan pelaksanaannya.

Penelitian yang ditulis oleh Jaka Warsihna et al. "Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang SD: Suatu Temuan Multi-Perspektif" mencatat tantangan yang dihadapi sekolah, terutama guru, dalam menerapkan kurikulum merdeka. Grafik analisis menunjukkan bahwa sekolah tidak siap untuk menerapkannya.

Karena keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan bergantung pada kemampuan guru, kebijakan program apa pun yang digunakan harus didasarkan pada kemampuan guru. Menjadi seorang guru yang baik, terutama yang mampu menerima perubahan kebijakan pendidikan yang baru, membutuhkan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, dan keyakinan. Tidak diragukan lagi, penguasaan pengetahuan merupakan keterampilan yang sangat penting untuk menghadapi kurikulum baru karena guru membutuhkan pengetahuan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kebijakan kurikulum. Selain itu, penguasaan keterampilan sangat penting karena sebelum penerapan kebijakan kurikulum baru, guru diuji untuk menunjukkan kemampuan mereka untuk menangani masalah apa pun yang muncul. Penguasaan rasa percaya diri juga penting karena kepercayaan guru adalah kunci untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika serta mengembangkan bakat yang berkualitas.

5. KESIMPULAN

Kurikulum, secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani yang berarti pelari atau tempat berpacu. Menurut S. Nasution, kurikulum adalah perencanaan untuk melancarkan proses pembelajaran. Crow and Crow menjelaskan kurikulum sebagai serangkaian isi dan materi pembelajaran untuk menyelesaikan pendidikan. Kurikulum merdeka belajar, menurut BSNP, mengacu pada pendekatan minat dan bakat.

Tantangan dalam menerapkan kurikulum merdeka melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Guru perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, menjadi fasilitator belajar mandiri, dan

menciptakan lingkungan yang baik. Beberapa tantangan melibatkan keterbatasan sumber daya, pelatihan untuk guru, keterlibatan orang tua, akses teknologi bagi siswa, dan minimnya referensi.

Beberapa solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan melibatkan kualitas tenaga pengajar. Guru yang berkualitas harus memiliki penguasaan pengetahuan, keterampilan, kompetensi, kreativitas, dan rasa percaya diri. Kesuksesan dalam menerapkan kurikulum baru tergantung pada kapasitas guru yang mampu menghadapi perubahan dan mengembangkan pembelajaran yang efektif serta bermakna.

Dari pembahasan serta hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat di pertimbangkan untuk menyelesaikan persoalan mengenai tantangan yang di alami guru dan siswa dalam penerapan kurikulum merdeka, seperti:

1. Perlu diselenggarakan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala bagi guru untuk meningkatkan kesiapan dan pemahaman mereka terhadap Kurikulum Merdeka.
2. Diperlukan perubahan dalam pendekatan penilaian untuk mencerminkan pencapaian keterampilan dan karakter yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.
3. Program pemberdayaan siswa dan pembelajaran mandiri perlu ditingkatkan untuk membantu siswa menjadi lebih mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran.
4. Pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.
5. Menyediakan akses yang memadai terhadap teknologi dan pelatihan terkait untuk mendukung siswa dalam menggunakan sumber daya digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter". *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Amir, I., Nursalam, N., & Mustafa, I. (2022). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 204-215.
- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan implementasi merdeka belajar pada era new normal covid-19 dan era society 5.0. *Lampuhyang*, 13(1), 164-180.
- Bahri, S. (2017). "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Fatih, M. Al, Alfieridho, A., Sembiring, F. M., & Fadilla, H. (2022). "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 421–427. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2260>
- Hartawati, F., & Karim, M. (2024). Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 185-190.
- Munandar, A. (2017). "Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema : Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif". *Aula Handayani IKIP. Mataram*, 130–143.
- Monalisa & Irfan, Ade. (2023). Tantangan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*.
- Nasution, A. F. (2023). Hambatan dan tantangan implementasi kurikulum merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu. *Journal on Education*, 5(4), 17308- 17313.
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022, December). Transisi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka: peran dan tantangan dalam lembaga pendidikan. In *Gunung Djati Conference Series (Vol. 10, pp. 105-115)*.
- Rusandi,dkk. (2018). "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus". *Jurnal Staaaid : Makassar*.

- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar Pendahuluan Hal pertama yang muncul dalam pikiran saya ketika membaca tema umum. Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa" 261–272.
- Setyawan, F., Fauzi, I., Fatwa, B., Zaini, H. A., & Jannah, N. M. (2021). "Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School di Indonesia". *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 369. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i3.1632>
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473-480.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945.
- Tanggur, F. S. (2023). Tantangan implementasi kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar di wilayah pedesaan pulau sumba. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23- 29.
- Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). "Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandemi. Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang SD: Sebuah Temuan Multi-Perspektif. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 296-311.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)". *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>
- Zulaiha, S., Meldina, T., dan Meisin. (2022). "Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka". *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran dasar TERAMPIL : Vol. 9 No. 2*, 163-177.